

BAB 4

KESIMPULAN

Cerpen *Cerita Nyata Ah Q* adalah salah satu karya Lu Xun yang bukan hanya menjadi suatu karya agung bagi kesusastraan Cina, tapi juga suatu karya agung bagi kesusastraan dunia. Cerita yang ditulis antara Desember 1921-Februari 1922 berlatar tempat di sebuah desa terbelakang bernama Weizhuang. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Ah Q. Ah Q digambarkan sebagai sosok miskin dan memiliki cacat fisik berupa kurap. Di dalam perjalanan hidupnya, Ah Q selalu mengalami penghinaan-penghinaan dari kelas atas. Namun, yang disayangkan adalah walaupun Ah Q merupakan orang terhina, ia sering membalas penghinaan yang ia peroleh dengan balik menghina orang lain.

Konflik yang terjadi dalam cerpen ini adalah ketika revolusi melanda kota dan Weizhuang. Ah Q yang semula tidak berniat berhubungan dengan revolusi, kemudian menjadi terpikat. Alasannya adalah Ah Q menganggap revolusi merupakan jalan keluar dari keterpurukannya. Selama ini Ah Q sama sekali tak dipandang oleh penduduk Weizhuang, melalui revolusi, Ah Q berpikir masyarakat akan mulai memandangnya.

Nama Ah Q ternyata bukan hanyalah sebagai nama dari tokoh utama dalam cerpen ini, melainkan memiliki makna lain yang menggambarkan cerpen ini. Simbol abjad Q yang diambil dari abjad Inggris memiliki dua arti, yaitu Qing dan *queue* (gaya rambut bangsa Manchu). Dinasti Qing memang merupakan latar waktu, karena situasi revolusi yang diperlihatkan dalam cerpen merupakan kondisi pada masa Dinasti Qing. Hal ini dapat dilihat dalam cerpen yaitu ketika Setan Asing Palsu menjadi revolusioner, ia mulai melakukan misi pertamanya dengan pergi ke Biara Jingxiu. Ia menghancurkan semua hal yang berhubungan dengan pemerintahan Qing, salah satunya adalah lembaran imperial yang bertuliskan “Panjang Umur Kaisar”. Selain itu dalam cerpen juga memperlihatkan suatu peristiwa ketika sebuah kapal besar berlabuh di dermaga Tuan Zhao yang terjadi pada tanggal 14 September tahun ketiga kekuasaan Kaisar Xuan Tong. Dalam cerpen disebutkan tanggal tersebut merupakan tanggal pembebasan Shaoxing pada Revolusi 1911.

Mengenai *queue*, sejak revolusi masuk ke Weizhuang, beberapa penduduk Weizhuang mulai menggelung rambut kuncir (*queue*) mereka ke atas. Peristiwa ini sebagai lambang pemberontakan kepada pemerintahan Qing. Semakin lama semakin banyak yang menggelung rambut ke atas, tak terkecuali Ah Q. Setelah Ah Q melakukan penggelungan rambut ke atas, ini menjadi awal dari nasib tragisnya. Di akhir cerita, Ah Q harus ditembak mati, atas perbuatan yang tak dilakukannya. Ah Q dituduh sebagai anggota revolusioner yang telah merampok rumah Tuan Zhao. Padahal sebelumnya, Ah Q telah ditolak menjadi anggota revolusioner.

Dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerpen ini, termasuk peristiwa revolusi pada masa pemerintahan Qing yang membuat beberapa tokoh dalam cerpen menggelung rambut *queue* sebagai lambang pemberontakan, maka dapat disimpulkan ada tiga karakter masyarakat Cina pada masa pemerintahan Qing. Pertama adalah berpikiran sempit. Di dalam cerpen ini, Ah Q digambarkan selalu berpikiran tertutup pada hal-hal yang dianggapnya baru atau tidak biasa. Pada suatu hari, ketika ia pergi ke kota, ia melihat orang-orang kota menyebut “bangku panjang” dengan istilah “bangku lurus” dan menggunakan irisan bawang untuk menggoreng ikan. Ah Q menganggap bahwa mereka benar-benar telah melakukan kesalahan. Dalam Dinasti Ming (明朝) ada keyakinan bahwa di luar Cina adalah orang barbar, sehingga orang Cina sangat tertutup dengan prestasi dan kepandaian negara-negara lain. Sama halnya dengan Ah Q yang berpikiran sempit dan tidak bersedia mempertimbangkan ide atau pemikiran-pemikiran yang baru atau tidak lazim.

Ketika pemberontakan didengar Ah Q, ia pun segera berencana untuk ikut serta, meskipun tidak ada alasan pasti untuk apa ikut revolusi. Ah Q hanya ingin mendapatkan lebih banyak kekuatan dan balas dendam atas penghinaan dari penduduk Weizhuang. Kisah ini mendemonstrasikan betapa mudahnya Cina terjun ke dalam pemberontakan tanpa tahu untuk apa dan alasan jelas seperti halnya Ah Q. Hanya karena alasan pribadi dan demi keuntungan pribadi Ah Q bersedia ikut revolusi, meskipun ia pernah lihat sendiri seorang revolusioner yang digantung mati. Apa yang terjadi selanjutnya terhadap Ah Q karena pemberontakan tersebut? Ia dibunuh tanpa memperoleh apa-apa baik bagi dirinya

sendiri maupun negaranya. Hal ini merupakan gambaran karakter kedua masyarakat Cina pada masa Dinasti Qing.

Pernah suatu kali Ah Q mengganggu biksu wanita kecil untuk membuat perasaannya lebih baik (saat itu ia sedang kalah dalam perselisihan). Ia mencubit biksu wanita kecil itu dan menyalahkan seluruh kealahannya karena telah melihat dia (biksu wanita kecil). Contoh ini merupakan teriakan ketidakadilan atas penindasan pada orang yang lemah, sementara orang-orang sekitar yang melihat penindasan tersebut tertawa dengan riang. Hal ini merupakan simbol dari mental hukum rimba (siapa yang kuat dialah yang menang). Peristiwa Ah Q yang diarak di hadapan orang banyak juga merupakan bentuk keapatisan. Dalam cerpen, digambarkan orang-orang yang menyaksikan hukuman mati Ah Q hanya melihat saja dengan tatapan yang lebih mengerikan dari tatapan serigala. Tatapan mereka seakan-akan hendak memakan darah dan daging Ah Q. Tatapan yang tajam dan penuh ketidakpedulian. Jika diperhatikan peristiwa ini hampir sama dengan ketika Lu Xun melihat *slide* sewaktu kuliah yang mengisahkan seorang Cina yang akan dipenggal karena menjadi mata-mata perang Jepang-Rusia (1904-1905). Di antara kerumunan eksekusi mati tersebut, ternyata ada banyak orang Cina yang menyaksikan peristiwa tersebut dengan raut muka tanpa ekspresi dan cenderung apatis. Keapatisan yang tergambar dalam cerpen inilah yang mencerminkan karakter yang ketiga masyarakat Cina pada jaman itu.

Melalui penggambaran watak tokoh Ah Q dalam cerpen ini, Lu Xun telah berhasil menggambarkan keadaan masyarakat Cina pada pemerintahan Qing. Analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan untuk diadakan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

Akhir kata, analisis secara struktural yang dilakukan dalam skripsi ini semoga dapat berguna sebagai pengetahuan dalam analisis sebuah karya sastra selanjutnya, khususnya karya sastra Cina.